

Christine tampilkan makna terselubung lewat karya seni

Ay Tjoe Christine memulai karir pada 1993. Ketika itu dia lebih dikenal sebagai seorang pegrafis. Baru pada tahun 2000, ia melukis di atas kanvas dengan media campuran. Lukisan pertamanya dipamerkan tahun 2001 di Edwin's Gallery dalam kaitan *Bandung Art Event* (BAE) menarik perhatian karena gayanya yang unik. Pada tahun itu juga, Christine adalah salah seorang pemenang lima besar *Phillip Morris Indonesian Art Award*.

Dalam pekerjaan grafis, ia terbiasa membuat arsir dengan menggores di atas plat tembaga (negatif) sebagai cetakan.

Proses ini dilakukan dengan teknik melihat secara terbalik. Negatif kiri pada cetakan akan menjadi positif kanan di atas kertas yang dicetak. Teknik ini, mirip dengan proses pembuatan lukisan kaca tradisional Cirebon, yang digambar dari balik kaca.

Kanvas merupakan media yang baru baginya, ia perlu waktu untuk penyesuaian dari proses grafis ke lukis. Pada awal lukisannya, masih kuat terasa pengaruh teknik grafis, seperti terlihat pada beberapa karyanya dalam pameran ini. Di sini, terlihat jejak dan karakter garis yang spesifik karya grafisnya, yang dikenal sebagai garis-nya "Christine".



Dalam pameran tunggalnya di Edwin's Gallery Jakarta dengan tema *Aku/Kau/Uak* pada 23 Mei-1 Juni 2003, Christine memajang 60 karya yang terdiri dari *dry point, drawing* dan lukisan.

Ide gambarnya muncul dari pengalaman hidup sehari-hari, dan ungkapan emosi yang sangat personal tentang dirinya, serta sosok yang dikenalnya. Selain itu, karyanya bisa dilihat sebagai kombinasi dari penjelajahan imajinasi dan fantasi, didasari oleh rasa ingin tahu terhadap pelbagai realitas, dengan sudut pandang yang unik.

Kadang-kadang, judul punya arti

berbeda dengan ide awal karyanya. Maka, hanya mereka yang mengenal sifat dan karakternya, yang dapat memahami bahwa judul karyanya merupakan sebuah metafora. Secara visual karyanya dapat dikategorikan dalam dua kelompok; figuratif dan nonfiguratif.

Dalam karya figuratif-nya kelihatan bahwa dia sangat menguasai seluk-beluk anatomi dengan baik, meskipun obyeknya kerap kali ditampilkan secara deformatif seperti pada karya *Janggal I* (2001), karya ini ditampilkan dengan badan yang terlihat datar, hal serupa terlihat juga pada karya *Sekutu II*



(2002). Di sini, obyeknya sering tak terlihat jelas, baik detail maupun volume-nya

Karya Christine memiliki daya tarik, mengajak orang menjelajahi gambar dengan mencari simbol-simbol atau tanda-tanda yang punya arti tersendiri baginya. Misalnya gambaran jempol yang dapat diadikannya sebagai simbol menguasai atau memiliki.

Melihat judul, warna, suasana, dan karyanya, terasa seakan menyimpan sesuatu pertanyaan yang tak habis-habisnya. Ada makna terselubung yang ingin diungkapkan lewat bentuk-bentuk yang tersamar itu.

Karya nonfiguratif, yang merupakan abstraksi dari sebuah pemandangan kota, merupakan penjelajahan fantasi dan imajinasi yang mempunyai makna filosofis. Lihat karya *Bangunan Sehari I* (2001)

Melihat lukisan pertamanya pada Pameran BAE, Duta Besar Jerman untuk Indonesia, Gerhard Fulda, langsung tertarik pada karya Christine. Menurut karya-karya Christine sangat berbeda dengan karya perupa yang sering dilihatnya. Fulda kemudian bukan saja mengoleksi beberapa karya abstrak Christine, tapi mengusulkannya untuk belajar ke Jerman, memperluas wawasan mengenai seni rupa Barat. (hsa)